

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata “kebudayaan” ini berasal dari bahasa Sansekerta yang mana buddhayah, yang berarti bentuk lain dari kata buddhi yang berarti “berbudi” atau “berakal”. Dengan kata lain, ke-budaya-an juga di simpulkan bahwa bersangkutan dengan hal-hal yang berhubungan dengan akal. Dengan demikian “budaya” dapat diartikan daya dan budi yang berupa dari cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan “kebudayaan” diartikan sebagai hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Dalam sebuah kebudayaanpun terdapat unsur-unsur pokok yang memiliki pengaruh besar dalam mewujudkan suatu kebudayaan materi¹ (Koentjaraningrat, 2009).

Terdapat tiga wujud dalam kebudayaan menurut pendapat dari Koentjaraningrat² (2009) yaitu: 1). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. 2). Wujud suatu kebudayaan sebagai kompleks maktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. 3). Wujud kebudayaan sebagai sebuah hasil karya manusia. Unsur-unsur pokok diatas yang memiliki pengaruh dalam mewujudkan satu bentuk budaya materi diantaranya adalah ide-ide, gagasan, norma-norma, beragam peraturan yang berada dalam masyarakat, kemudian aktivitas manusia dari pendukung dari budaya, dan terakhir adalah bagaimana manusia pendukung budaya menghasilkan hal tersebut dalam bentuk sebuah hasil karya.

¹ Pengantar ilmu antropolog. Jakarta:Rineka Cipta.

² Manusia dan kebudayaan di Indonesia Jakarta :jambatan

Salah satu bentuk budaya materi tersebut adalah budaya megalitik. Megalitik merupakan istilah untuk penyebutan suatu kebudayaan yang menggunakan batu-batu besar sebagai sarannya³ (Nurhadi & Bagyo, 2015). Namun, menurut F.A. Wagner (1962), megalitik adalah sebuah kebudayaan yang bukan hanya menggunakan batu-batu besar tetapi juga ada menggunakan batu-batu kecilpun dapat dimasukkan ke dalam pengertian megalitik selama dibuat dengan tujuan sakral⁴ (Soejono, 2011). Berdasarkan penjelasan diatas pengertian lain tentang megalitik adalah kebudayaan masa lampau, baik berbentuk artefak maupun fitur⁵ (Bagyo, 2015). Artefak merupakan semua benda yang diubah (*modified*) atau dibuat (*made*) oleh manusia dari bahan-bahan alam dan di olah, sedangkan fitur adalah sisa-sisa kegiatan manusia yang karena ukuran dan kondisinya tidak dapat dipindah-pindahkan maupun diangkat tanpa merusak tempatnya⁶ (Satrio Atmodjo, 1998).

Munculnya kebudaya megalitik bermula dari masa neolitik, ketika masyarakat mulai mengenal kehidupan bercocok tanam. Pada masa tersebut manusia hidup menetap dan membuat kelompok atupun membentuk suatu perkampungan tertentu. Mereka membuat jalan dan pagar dari batu, tempat untuk berkumpul dan bercengkrama serta tempat bermusyawarah. Corak budaya semacam ini oleh V.H. Geldern⁷ (1945) disebut sebagai megalitik tua. Pada perkembangan selanjutnya, batu tidak hanya dimanfaatkan sebagai jalan, pagar,

³ Banding agung permukiman tradisi megalitik, eksotisme megalitik nusantara (ed) bagyo prasetyo

⁴ Soejono, R, & Lerissa, R. (2011). Sejarah Nasional Indonesia 1. Jakarta: Balai Pustaka

⁵ Megalitik, fenomena yang berkembang di indonesia

⁶ Vademikum benda cagar budaya. Jakarta: proyek pembinaan peninggalan sejarah dan keurbakalaan pusat.

⁷ Asumsi pertama oleh V.H. Geldern (1945), kehadiran budaya megalitik di Indonesia pada masa Perunggu dan Besi Awal.

dan tempat berkumpul, tetapi juga mulai digunakan sebagai bahan bangunan yang menjadi media penghormatan dan pemujaan-permujaan terhadap nenek moyang dan leluhur⁸ (Bagyo, 1996).

Menurut para ahli, persebaran budaya megalitik Kepulauan Nusantara terdiri atas tiga asumsi, yaitu: 1). Megalitik masuk ke Indonesia dari dataran Indonesia melalui Malaka, kemudian menyebar ke seluruh wilayah kepulauan-kepulauan dan berlanjut ke Oseania, 2). Masuknya budaya megalitik ke dalam wilayah Nusantara dengan melalui jalur utara, menuju Sulawesi dan Jawa, 3). Jalur lain masuknya budaya megalitik ke wilayah Nusantara merupakan arus balik yang mana melalui Papua Nugini menuju ke Papua⁹ (Bagyo, 1996).

Berdasarkan bentuk tinggalannya dapat di bedakan menjadi dua yaitu megalitik tua (*older megalithic*) dan megalitik muda (*younger megalithic*). Megalitik tua diidentifikasi dengan tinggalan-tinggalannya yang berupa menhir, dolmen, teras berundak dan batu datar, sedangkan megalitik muda diidentifikasi seperti arca, sarkofagus, kubur peti batu dan lain-lain. Bentuk tinggalan megalitik yang ditemukan di Indonesia antara lain: kubur batu, menhir, dolmen, lumpang batu, batu berlubang, batu bergores, teras berundak, waruga, dan arca megalitik¹⁰ (Swastikawati Ari, 2013).

Tinggalan megalitik ditemukan hampir keseluruhan Kepulauan Nusantara. Bentuknya bermacam-macam, terdapat bentuk yang berdiri sendiri dan beberapa merupakan satu kesatuan. Tujuan utama pendirian monumen megalitik adalah untuk memuja dan berhubungan dengan nenek moyang, pengharapan

⁸ Lukisan batu tutu sari di Jayapura dalam jejak-jejak budaya II. Prehistori Indonesia rayon II

⁹ Hasil analisis alat tulang dan kerang song kepek, punug.

¹⁰ Efektivitas edta dalam membersihkan lapisan kerak pada cagar budaya berbahan batu

kesejahteraan bagi yang masih hidup, serta kesempurnaan bagi si mati¹¹ (Churmatin, 2015). Budaya megalitik masuk ke Nusantara dengan membawa konsep nenek moyang sebagai sistem religi yang menjadi fokus utama dalam kehidupan masyarakat. Pada saat proses tersebut berlangsung, masyarakat di Nusantara membangun monumen-monumen megalitik sesuai situasi dan kondisi setempat, baik dalam kaitan dengan lingkungan alam maupun dengan kehidupan dengan makhluk lainnya¹² (Churmatin, 2015).

Tinggalan budaya megalitik di Indonesia tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia mulai dari Sumatera hingga Papua. Di Pulau Sumatera, tinggalan megalitik dapat dijumpai di wilayah Tapanuli dan Nias (Sumatera Utara), Pasemah (Sumatera Selatan), Jambi, Bengkulu, dan Lampung. Di Pulau Jawa, tinggalan megalitik ditemukan di Jawa Barat (Pandeglang, Sukabumi, Cianjur, Ciamis, Bogor, dan Kuningan). Di Jawa Tengah (Brebes, Karanganyar, Rembang), di Daerah Istimewa Yogyakarta (Gunung Kidul), dan di Jawa Timur (Bondowoso, Jember, Bojonegoro), di Pulau Sulawesi tinggalan megalitik dijumpai di wilayah Toraja, Bada, Besoa, Napu, dan Minahasa, selain itu tinggalan megalitik juga ditemukan di Pulau Bali, dan Nusa Tenggara seperti di Sumba, Timor, dan Flores¹³ (Yosua, 2010).

Salah satu tinggalan megalitik yang cukup terkenal di Pulau Sumatera terutama Sumatera Selatan adalah tinggalan megalitik di Dataran Tinggi Pasemah. Tinggalan megalitik di daerah ini pernah dilaporkan oleh Ullman (1850),

¹¹ Penghulubalang, Implementasi keberlanjutan tradisi megalitik masyarakat batak. Dalam B.P Rangkuti, *pernak-pernik megalitik nusantara*. Yogyakarta: galangpress.

¹² Penghulubalang, implementasi keberlanjutan tradisi megalitik masyarakat batak

¹³ Penempatan benda-benda pada situs tugu gede cengkuk, sukabumi, jawa barat: sebuah kajian keruangan skala semi-mikro. Jakarta : Universitas Indonesia

Tombrink (1870), Engelhard (1891), Krom (1918), Westenek (1922), dan Hoven (1927) yang hampir semuanya menduga bahwa bangunan-bangunan tersebut merupakan tinggalan Hindu. Eerde (1929), menyatakan pendapat yang berbeda. Dia berasumsi bahwa tinggalan di Pasemah tidak dipengaruhi oleh budaya Hindu, akan tetapi masuk kedalam jangkauan masa prasejarah. Bentuk budaya megalitik tampak jelas pada tinggalan tersebut, seperti menhir dan dolmen. Hoop (1932) dan Heekeren (1958) juga melakukan penelitian di wilayah Sumatera Selatan yang menghasilkan publikasi lengkap tentang megalitik di wilayah tersebut¹⁴.

Di wilayah Sumatera Utara, tinggalan megalitik salah satunya ditemukan di Pulau Samosir (Danau Toba), tinggalan megalitik di wilayah ini terdiri dari palung-palung batu yang dipahat dengan hiasan, dolmen, sarkofagus dan tempayan kubur. Selain di Pasemah dan Sumatera Utara, tinggalan megalitik juga ditemukan di wilayah Lampung seperti Baturaja, Pagardewa, Muara Komering, Ranau, dan Pugungraharjo, tinggalannya antara lain berupa arca-arca bergaya patung nenek moyang.

Selain itu tinggalan megalitik juga terdapat terdapat di dataran tinggi Jambi, yang berada di Kabupaten Merangin dan Kerinci. Dataran tinggi Jambi merupakan kawasan pegunungan berbukit-bukit yang subur, sehingga menjadi salah satu tempat migrasi penutur bahasa Austronesia untuk mengembangkan kehidupannya sebagaimana terbukti dari tinggalan tradisi megalitik dan tradisi penguburan dengan wadah tembikar¹⁵ (Tri Marhaeni, 2008, 2009). Tradisi Austronesia tampak jelas pula pada anting-anting bercelah dari perunggu dari

¹⁴*Ibid*, R.P. Soejono dan R.Z. Leirissa, *op. cit.*, hlm: 254.

¹⁵ Laporan eskavasi situs lologedang, kerinci, jambi, siddhayatra 12(2):39-49, Palembang : Balai arkeologi Palembang.

situs Ulu Muak, Kerinci, yang bentuknya mirip benda sejenis dari batu jade yang di temukan di situs peinan, Taiwan (Tri Marhaeni, 2009 : 27-28).

Selama ini penelitian arkeologi secara intensif telah dilakukan di situs pondok (Bonatz, 2003), situs Sungai Hangat (2003), situs Bukit Batu Larung (Bonatz, 2005), situs Renah Kemumu (Bonatz, 2006), situs Dusun Tuo (Tri Marhaeni, 2006), situs Talang Alo (Tri Marhaeni, 2007), situs Jambu Abang (Tri Marhaeni, 2007), dan situs Lolo Gedang, khususnya situs kubur tempayan (Tri Marhaeni, 2008), dan situs Batu Patah Muak (Tri Marhaeni, 2009). Hasil penelitian sealama ini telah mengungkapkan segi tipologi dan pertanggalan benda megalitik¹⁶ (Bonatz, 2006), segi fungsi benda megalitik (Bonatz, 2006; Tri Marhaeni, 2006), segi ekonomi dalam kaitannya dengan kerajaan Melayu (Bonatz, 2006; Tri Marhaeni, 2006), dan segi orrganisasi social (Znoj, 2001 : 302; Tri Marhaeni, 2006). Selain itu di wilayah dataran tinggi Kerinci dan Merangin tersebut telah banyak ditemukan tinggalan-tinggalan megalitik yang berupa tempayan kubur, batu silindrik (batu larung), serta fragmen gerabah.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Marhaeni bersama Balai Arkeologi Sumatera Selatan di dataran tinggi merangin, Jambi dari tahun¹⁷ (2006) telah menemukan tinggalan megalitik. Tinggalan tersebut diantaranya adalah batu silindrik dari situs dusun tuo, situs nilo dingin, situs pematang rimbo tembang. Yang berada di dataran tinggi merangin, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Marhaeni dan Balai Arkeologi Sumatera Selatan baru mendata dan mendeskripsikan tinggalan megalitik secara umum,

¹⁶ Kerinci's living past: stones, tales, and tigers. Dalam from distant tales: archaeology and ethnohistory in the highlands of Sumatra.

¹⁷ Aspek-aspek kehidupan tradisi megalitik dataran tinggi jambi.

akan tetapi bentuk dan motif hias serta persebaran tinggalan megalitik di dataran tinggi Merangin, Jambi belum pernah dilakukan secara detail.

Penelitian ini mengupas tentang apa saja bentuk dan motif hias serta bagaimana persebaran tinggalan megalitik dataran tinggi merangin. Pemilihan topik ini, dipilih dengan alasan situs ini merupakan tempat aktivitas manusia pada masa lampau, yang dibuktikan dengan adanya tinggalan megalitik di puncak bukit.

Alasan lain dalam pemilihan topik ini berdasarkan disertasi Bagyo Prasetyo¹⁸ (2008) dengan judul Penempatan Benda-Benda Megalitik di Jawa Timur. Dari disertasi tersebut mengatakan bahwa sumber daya lingkungan memiliki peran aktif dalam pemilihan lokasi agar bisa melihat bagaimana persebaran dari tinggalan megalitik yang terdapat di dataran tinggi Merangin, Kabupaten Merangi, Provinsi Jambi.

¹⁸ Penempatan benda-benda megalitik kawasan lembah iyang-ijen kabupaten bondowoso dan jember, jawa timu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana bentuk dan motif hias tinggalan megalitik di dataran tinggi Merangin, Kabupaten Merangin, Jambi ?
- b. Bagaimana persebaran tinggalan megalitik di dataran tinggi Merangin, Kabupaten Merangin, Jambi ?
- c. Apakah sumber daya alam dan lingkungan mempengaruhi tinggalan megalitik di dataran tinggi Merangin, Kabupaten Merangin, Jambi ?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui bentuk dan motif hias tinggalan megalitik di dataran tinggi Merangin, Kabupaten Merangin, Jambi
- b. Untuk mengetahui bagaimana persebaran tinggalan megalitik di dataran tinggi Merangin, Kabupaten Merangin, Jambi

1.4 Manfaat penelitian

Terdapat tiga tujuan pokok arkeologi yang dikemukakan oleh Binford yaitu (1). Merekonstruksi sejarah kebudayaan; (2). Merekonstruksi cara-cara hidup; dan (3). Merekonstruksi proses perubahan budaya (Binford, 1983). Melalui tiga tujuan pokok tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran

dalam upaya rekonstruksi cara-cara hidup masyarakat masa lampau pendukung tradisi megalitik di dataran tinggi Jambi, Kabupaten Merangin. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran bentuk dan motif hias tinggalan megalitik di dataran tinggi Jambi, Kabupaten Merangin.
2. Memberikan gambaran tentang Persebaran tinggalan megalitik di dataran tinggi Jambi, Kabupaten Merangin.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup Penelitian ini secara spasial dilaksanakan di dataran tinggi Merangin, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Penelitian ini dilakukan di beberapa situs yaitu, situs Nilo Dingin, Situs Dusun Tuo, situs Rimbo Tembag, Situs Renah kemumu Jangkat, situs Renah Luas, situs Tanjung Kasri, dan situs Pematang Punt.

Objek penelitian yaitu berupa tinggalan megalitik jenis batu silindrik. Penelitian yang dilakukan lebih menitikberatkan bentuk dan motif hias serta bagaimana persebaran dari tinggalan megalitik yang terdapat di dataran tinggi Merangin, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi.

1.6 Penelitian terdahulu

Pada tahun 1939, F.M Schnitger melaporkan sejumlah megalit Kerinci dan Distrik Proatin Tuo (Merangin sekarang). Tinggalan megalitik tersebut di sebut dengan “batu meriam” (canon shepes stones). Menurut Schnitger tinggalan megalitik itu diletakan di kuburan untuk memperingati kepala suku yang telah meninggal.

Bagyo Prasetyo pada tahun 1994, melakukan survei situs di dataran tinggi Jambi, tepatnya di sekitar danau Kerinci. Dari hasil survei tersebut tinggalan megalitik di identifikasi menjadi delapan tipe yaitu, monolit, dolmen, lumpang batu, kelompok menhir dan punden berundak. Selain itu juga di temukan pecahan tembikar. Hasil dari temuan tersebut Bagyo Prasetyo menyimpulkan adanya indikasi hunian situs megalitik.

Pada tahun 2005 Dominik Bonatz melakukan dokumentasi megalit di Kerinci dan Merangin, sehingga berhasil mendokumentasikan 18 buah megalit. Selain itu juga melakukan ekskavasi di Renah Kemumudan Bukit Batu Larung, Merangin. Selain itu juga ditemukan pecahan tembikar, batu giling, alat batu obsidian, potongan senjata besi dan manik kaca. Dari hasil tersebut Dominik Bonatz menyimpulkan adanya indikasi permukiman megalit yang dikuatkan dengan adanya temuan wadah kubur.

Tri Marhaeni pada tahun 2006 melakukan ekskavasi di sekitar megalit Dusun Tuo, Merangin. Pada ekskavasi tersebut ditemukan pecahan tembikar, batu giling, sisa tiang kayu, pecahan porselen, dan tatal batu obsidian. Pada ekskvasi ini Tri Marhaeni menyimpulkan bahwa pola budaya megalitik dataran tinggi

Jambi permukiman megalit berada di puncak bukit dengan ketinggian 600-1000 mpdl, selain itu benda megalit tersebut menghadap ke arah gunung.

1.7 Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan bahan perbandingan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sondang M Siregar (2014) yang berjudul Sebaran Tinggalan Megalitik di Situs Pagar Dewa Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan faktor lingkungan dan temuan sekitar dapat mempengaruhi dari persebaran tinggalan megalitik pada suatu lokasi.

Penelitian selanjutnya di lakukan oleh Yosua Adrian Pasaribu (2010) yang berjudul Penempatan Benda-Benda Megalitik Pada Situs Tugu Gede Cangkuk, Sukabumi, Jawa Barat: Sebuah Kajian Semi-Mikro. Penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi keruangan dengan melihat hubungan antara situs dengan sumber daya lingkungan sekitar situs, hasilnya bahwa dalam penempatan benda-benda megalitik, sumber daya lingkungan seperti sumber air, ketinggian tempat dan sumber batuan menjadi faktor utama dalam menempatkan benda megalitik. Namun tidak bergantung pada sumber daya lingkungan saja, penempatan benda-benda megalitik di situs tersebut dititikberatkan pada kepentingan religi yang berciri megalitik¹⁹.

Penelitian selanjutnya dilakukan Hapsoro Adi Widyatama tahun 2016, penelitian tersebut berjudul Penempatan Punden Berundak Di Puncak

¹⁹ Yosua Adrian Pasaribu, *op.cit.*, hlm: 140

Pegunungan Iyang-Agropuro, Situbondo, Jawa Timur: Tinjauan Aspek Lingkungan dan Religi yang Mempengaruhinya. Hasil dari penelitian tersebut, bahwa penempatan punden berundak di Iyang-Argropuro mempertimbangkan aspek lingkungan, seperti sumber bahan, sumber air, dan topografi dalam penempatannya²⁰.

Priyatno Hadi Sulityo melakukan penelitian tentang Pola Persebaran Situs Megalitik di Gunung Slamet pada tahun 2003, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya signifikansi antara hasil analisis lokasi dengan variabel lingkungan. Selain itu, faktor religi dan faktor lingkungan menjadi pertimbangan penting dalam penempatan situs-situs megalitik²¹.

Bagyo Prasetyo pada tahun 2008 melakukan penelitian tentang Penempatan Benda-Benda Megalitik di Kawasan Iyang-Ijen Kabupaten Bondowoso, dan Jember, Jawa Timur. Hasil penelitian tersebut adalah faktor-faktor sumber daya lingkungan yang mempengaruhi persebaran situs, yaitu bentuk lahan, jenis tanah, ketinggian tempat, kelerengan, sumber batuan, dan jarak sungai terhadap situs²².

1.7 Kerangka Pemikiran

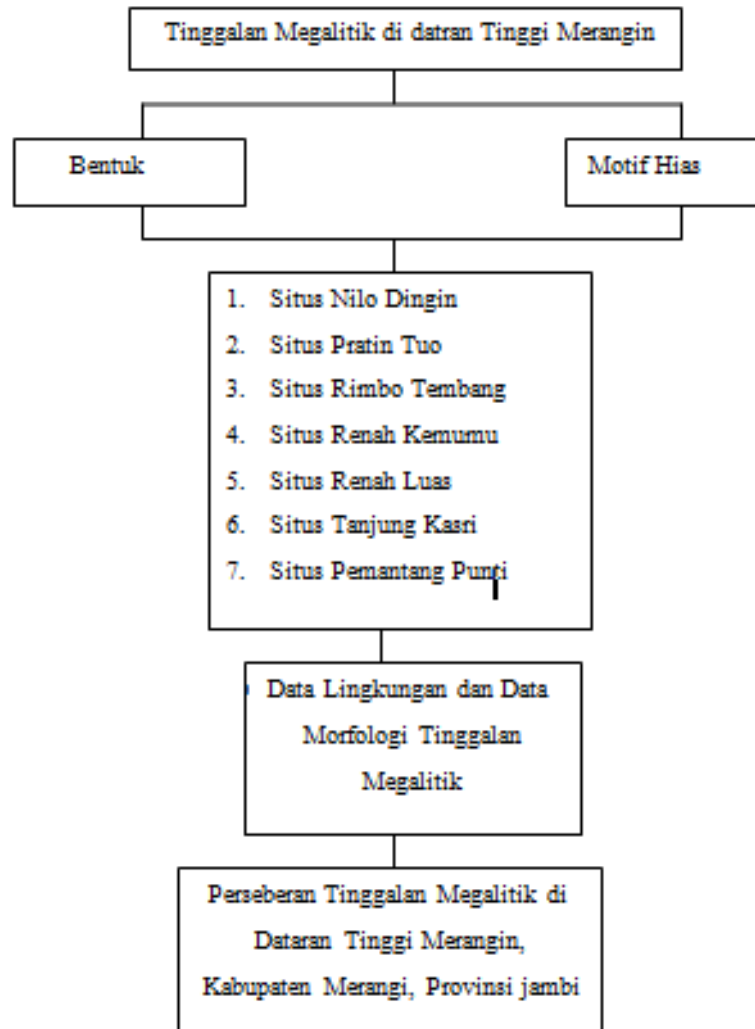
Kerangka pemikiran menjelaskan proses berpikir untuk pencapaian tujuan yang dirumuskan oleh penulis secara rinci. Kerangka tersebut digunakan

²⁰ Hapsoro Adi Widyatama. *Penempatan Punden Berundak di Puncak Pegunungan Iyang-Argopuro, Situbondo, Jawa Timur: Tinjauan Aspek Lingkungan dan Religi yang Mempengaruhinya* (Skripsi, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2016), hlm: 112

²¹ Priyatno Hadi Sulisty (Berita Penelitian Arkeologi Pola Persebaran Situs Megalitik di Gunung Slamet) (Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 2003), hlm: 53.

²² Bagyo Prasetyo. *Penempatan Benda-Benda Megalitik di Kawasan Iyang-Ijen Kabupaten Bondowoso dan Jember, Jawa Timur* (Disertasi, Jakarta: Universitas Indonesia), hlm: 272-277

sedemikian rupa agar alur pemahaman yang dituangkan dalam tulisan dapat ditangkap dengan baik oleh pembaca. Berikut adalah kerangka pemikiran:



Bagan 1 Kerangka Pemikiran

1.8 Metode Penelitian

Penelitian persebaran tinggalan megalitik di dataran tinggi Merangin, Kabupaten Merangin, Jambi ini menggunakan penalaran induktif. Penalaran induktif adalah penalaran yang bergerak dari kajian fakta atau gejala-gejala khusus untuk kemudian di simpulkan sebagai gejala yang bersifat umum atau

empiris. Penelitian ini bersifat *descriptive analysis* yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu fakta atau gejala arkeologi yang biasanya dikaitkan dengan kerangka ruang, waktu, dan bentuk.²³ Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif yang merupakan penerapan pengukuran-pengukuran berdasarkan angka-angka²⁴.

Metode penelitian arkeologi dibagi menjadi tiga bagian yaitu, pengumpulan data, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan (interpretasi). Menurut Deetz (1967), metode penelitian arkeologi terdiri dari tiga tahapan, yaitu observasi, deskripsi, dan eksplanasi²⁵. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap untuk menjawab permasalahan yang diajukan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1.8.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan survei kepustakaan dan survei lapangan. Data kepustakaan yang diperoleh berupa data tertulis yang berhubungan dengan situs yang akan diteliti²⁶. Data tertulis tersebut meliputi laporan arkeologi (baik yang dipublikasikan atau tidak), jurnal arkeologi, skripsi mahasiswa arkeologi, buku, foto, gambar, dan peta. Data lapangan yang digunakan yaitu perekaman data arkeologis secara langsung²⁷ dengan Situs-situs yang terdapat di Dataran Tinggi Merangin, perekaman data yang dilakukan dalam perekaman

²³ Daud Aris Tanudirdjo, Laporan Penelitian (Ragam Metode Dalam Penelitian Arkeologi dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi UGM), (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1989), hlm: 34.

²⁴ *Ibid.*, hlm: 33

²⁵ James Deetz, *invitation To Archaeology* (New York: The Natural History Press, 1967), hlm: 08

²⁶ Haris Sukendar, *Metode Penelitian Arkeologi* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999), hlm: 21

²⁷ *Ibid.*

tinggalan megalitik melalui dokumentasi dan deskripsi berdasarkan aspek bentuknya melalui ukuran, arah hadap, dan bahan tinggalan megalitik, serta sketsa persebaran tinggalan megalitik.

Perekaman lokasi Situs-situs di Dataran Tinggi Merangin menggunakan sebuah alat berupa *Global Positioning System* (GPS) jenis GARMIN. GPS adalah sebuah sistem navigasi global yang memperoleh posisi melalui kontak radio dengan satelit yang sedang mengorbit. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan lokasi astronomis, berupa garis lintang, garis bujur, dan ketinggian di atas permukaan laut (dpl)²⁸.

Penggambaran denah tinggalan megalitik di Dataran Tinggi Merangin menggunakan penggambaran manual dengan menggunakan milimeter blok, alat tulis, untuk menentukan keletakan tinggalan megalitik dibutuhkan kompas dan meteran dalam proses pengukuran. Penggambaran ini dilakukan untuk mendapatkan keletakan tinggalan megalitik.

1.8.2 Pengolahan Data

Secara umum terdapat dua jenis analisis, yaitu analisis khusus dan analisis kontekstual. Analisis khusus (*specific analysis*) merupakan analisis yang menitikberatkan pada ciri-ciri artefak, sedangkan analisis kontekstual (*contextual analysis*) merupakan analisis yang menitikberatkan pada hubungan antar data arkeologi²⁹.

Analisis artefak dibagi menjadi empat macam, yaitu:

²⁸ Yosua Adrian Pasaribu, *loc. cit.*, hlm: 15

²⁹ Haris Sukendar, *op. cit.*, 39-41

- 1) Analisis morfologi, yaitu mengidentifikasi terhadap bentuk dan ukuran.
- 2) Analisis teknologi, yaitu mengidentifikasi teknik pembuatan bahan berdasarkan bahan, pengolahan bahan, dan menghasilkan sebuah benda.
- 3) Analisis stilistik, yaitu mengidentifikasi aspek dekoratif.
- 4) Analisis jejak pakai, yaitu mengkhususkan pada pengamatan terhadap hal yang menunjukkan sisa penggunaan.

Pengolahan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis khusus dan analisis kontekstual³⁰. Berikut akan di paparkan analisis yang digunakan:

1. Analisis Khusus

Dalam penelitian ini analisis khusus yang digunakan adalah analisis morfologi dan analisis stilistik. Berikut penjabaran analisis yang dilakukan :

a. Analisis Morfologi

Tinggalan megalitik di Dataran Tinggi Merangin diamati berdasarkan morfologinya, yaitu bentuk, jenis, kondisi, susunan, dan pengukuran.

b. Analisis Stilistik

Tinggalan megalitik di Dataran Tinggi Merangin yang di amati secara Stilistik adalah motif hias.

³⁰ *Ibid.*

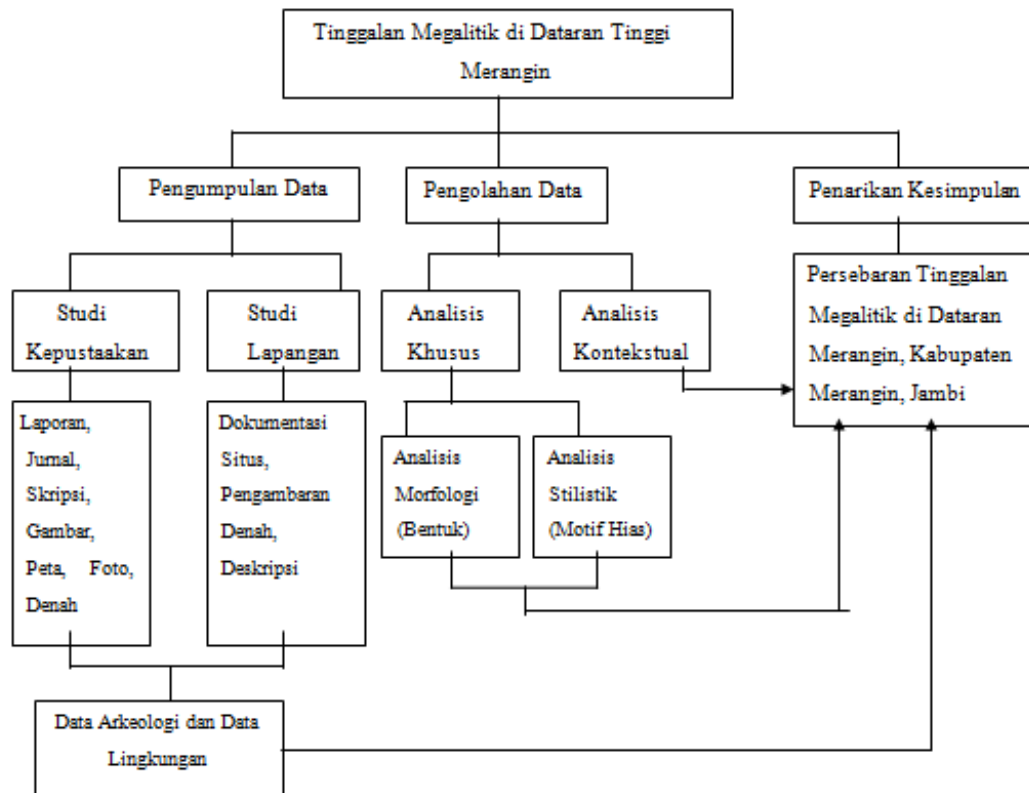
2. Analisis Kontekstual

Pengamatan dilakukan terhadap kondisi lingkungan sekitar, seperti ada/tidak adanya gunung/bukit, orientasi tinggalan megalitik, pengukuran jarak antara tinggalan megalitik dengan sumber daya lingkungan, ketinggian tempat, sumber batuan, dan sumber air yang terdapat pada tinggalan megalitik di Dataran Tinggi Merangin.

Selain analisis diatas, pengolahan data dilakukan melalui analisis gambar denah sebaran tinggalan megalitik di Dataran Tinggi Merangin. Hubungan antara situs dengan lingkungannya akan dianalisis berdasarkan jarak dengan ketinggian, dan jarak situs dengan sumber batuan.

1.8.3 Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil yang diperoleh dari tahap analisis dan pengolahan data. Hasil analisis pada tahap sebelumnya disatukan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan akhir yang diilustrasikan dalam bentuk peta/denah persebaran tinggalan megalitik di Dataran Tinggi Merangin, Jambi. Berikut bagan 1.2 Alur Penelitian.



Bagan 2 Alur Penelitian